



Scientia pro virtute

The Scientia Journal of Social and Legal Studies

IMPLICATIONS OF PARENTING PATTERNS FOR MIGRANT LABOUR'S FAMILY ON ACHIEVEMENT BEHAVIOR IN TEMBENG PUTIK VILLAGE

Zopiatul Fithriah¹, Lalu Wiresapta Karyadi, Muhammad Arwan Rosyadi

¹Fakultas Ilmu sosial dan politik, universitas mataram-Indonesia. E-mail: zopiatulfithriah@gmail.com

²Fakultas Ilmu sosial dan politik, universitas mataram-Indonesia. E-mail:

²Fakultas Ilmu sosial dan politik, universitas mataram-Indonesia. E-mail:

Article	Abstract
Keywords: <i>Parenting pattern, Migrant worker family, Children, Achievement Behavior</i> History of Article Received: July 21, 2022; Reviewed: July 22, 2022; Accepted: August 22, 2022; Published: August 25, 2022; DOI:	<i>Tembeng Putik Village is one of 14 villages in Wanasaba sub-district which contributes the highest number of Migrant Workers. The condition of a migrant worker's family is clearly different from other families, because the head of the family (the father) works abroad, so tat the care of children is entirely carried out by a mother. Parents have a very important role in shaping children's behavior, are responsible for children's education and meeting children's physical and emotional needs. Therefore, this study aims to reveal and explain the pattern of child cares in migrant workers' families and the things that encourage the application of parenting, and its implications for the child's achievement behavior. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data were taken through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by using Peter L Berger and Thomas Luckman's social construction analysis model, then achievement behavior was analyzed using McClelland's theory of achievement motivation. The results showed that the parenting which applied to the children of migrant workers' families was based on the experience of the agreement of both parents, the socio-economic conditions of the family, and the level of education of the mother as a single caregiver, it is called permissive parenting with the implication of child's behavior being unsatisfactory. This is because there is a will that does not have opportunities and undirected efforts, and also democratic parenting which has implications for the child's achievement behavior with the will such as becoming a doctor, bank employee, civil servant teacher and tourism agent in NTB. The will arises from the knowledge and opportunities that exist. This will is pursued through learning and planning that prioritizes education up to college (university).</i>

A. INTRODUCTION

Keadaan ekonomi yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya berbagai masalah didalam keluarga. Permasalahan ekonomi umumnya muncul dari berbagai hal seperti rendahnya tingkat pendidikan, keahlian yang kurang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan yang ada, kreatifitas yang minim serta terkendala modal untuk memulai usaha. Akibat kurangnya pendapatan yang tidak dapat menyeimbangi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga seringkali menjadi salah satu faktor terjadinya migrasi di masyarakat Indonesia, hal ini pula didukung oleh kebijakan pemerintah dalam memfasilitasi penempatan tenaga kerja ke luar negri sebagai salah satu upaya untuk mengatasi pengangguran. UU Nomor 39 Tahun 2004 sebagai dasar perlindungan TKI. Penempatan buruh migrant Indonesia diluar negri menjadi salah satu alternatif dalam menekan angka pengangguran di Indonesia (Ratih, 2015:203).

Oleh karena itu, tingkat sosial ekonomi keluarga memberikan sumbangan bagi keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsinya (Lestari, 2012:67). Orang tua yang memilih menjadi Buruh Migran Indonesia kehilangan kesempatan pengasuhan pada anaknya. Selain jarak yang berjauhan, komunikasi terbatas serta waktu yang singkat maka secara otomatis pengasuhan berpindah tangan kepada anggota keluarga lainnya seperti salah satu diantara kedua orang tua (ayah/ibu), paman/bibi dan kakek/nenek. Perpindahan pengasuhan dalam praktik pengasuhan jelas memiliki perbedaan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua utuh, *single* atau pengasuh pengganti.

Fenomena ini membuat anak tidak bisa mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang utuh dari kedua orang tuanya. Para orang tua yang meninggalkan anaknya menyerahkan pengasuhan kepada istri, suami, nenek/kakek atau keluarga terdekat lainnya. Perekonomian keluarga yang lebih baik tidak hanya ditujukan untuk sekedar hidup layak dan makan enak, namun lebih dari itu para orang tua mempersiapkan uang untuk menunjang pendidikan anak. Diharapkan dengan segala fasilitas yang memadai anak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi), namun harapan dan kenyataan tidak selalu berjalan beriringan, senyatanya meski dengan menjadi buruh migran telah mampu meningkatkan strata ekonomi dan memberikan fasilitas yang mumpuni tidak menjamin membuat anak memiliki motivasi yang kuat untuk menempuh pendidikan tinggi, hal ini akan kembali lagi pada cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membangun motivasi berpendidikan dan berprestasi. Justru anak muda di desa Tembeng Putik tidak sedikit yang memilih menjadi BMI, bekerja didalam Negri ataupun menikah muda sebelum atau sesudah menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA). Hal ini ditunjang oleh data pendidikan masyarakat, terdapat 4.801 yang menempuh pendidikan formal dengan tingkat pendidikan yang beragam dan sedikit yang menempuh pendidikan tinggi, masih terdapat 1.528 masyarakat desa tembeng putik yang tidak mengakses pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitan di Desa Tembeng Putik, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti Karena Desa Tembeng putik merupakan salah satu desa dengan buruh migrant tertinggi (795 orang) di kecamatan wanasaba yang memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak buruh migrant itu sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan selama periode bulan juni, dilakukan pada keluarga buruh migran yakni pada ibu sebagai pengasuh tunggal dan anak keluarga buruh migran dengan data yang telah mencapai titik jenuh. Teknik analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola (Sugiyono, 2012).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Pola Asuh Anak Pada Keluarga Buruh Migran di Desa Tembeng Putik.

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu sebagai pengasuh tunggal kepada anaknya di Desa Tembeng Putik yakni pola asuh demokratis, yang diidentifikasi pada lima ibu dalam keluarga buruh migran. Dalam pemenuhan kebutuhan makan minum menjadi wewenang tersendiri bagi ibu sebagai pengasuh tunggal, namun tidak pula menolak ketika anak menginginkan makanan berbeda atau sekedar jajan sebagai tambahan pemenuhan kebutuhan pangan. Sedangkan dalam pemenuhan pakaian dan kebutuhan sekolah atau belajar, para orang tua terkadang membelikan anaknya barang-barang tanpa sepengetahuan anak, namun sebelumnya telah mengamati lingkungan tentang kebutuhan anak pada usianya dan terkadang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan kebutuhannya. Segala bentuk keinginan anak selalu diusahakan untuk dapat diwujudkan namun ketika kondisi perekonomian keluarga tidak memungkinkan maka ibu sebagai pengasuh tunggal memberikan pengertian kepada anak tentang kondisinya saat ini dan senantiasa berusaha untuk membuat anak tidak merasa berbeda.

Persepsi ini mendorong ibu untuk menjalankan fungsi sosialisai/edukasi kepada anak dengan memberikan arahan dan dampingan yang dilakukan secara langsung untuk mentransmisi pengetahuan seperti belajar mengaji, menulis, membaca dan berhitung, serta mengevaluasi pendidikan anak di sekolah pada waktu-waktu yang telah dijadwalkan yakni 15 menit sebelum tidur agar anak konsisten untuk mengingat pelajarannya. Hal serupa juga dilakukan dalam menyampaikan nilai-nilai yang dipandang penting tertanam pada diri anak. seperti nilai sosial (membantu orang lain, menjenguk orang sakit, menghormati orang tua, *betabe* saat berjalan disekeliling orang tua), nilai agama (solat tepat waktu mengaji, menutup aurat bagi yang perempuan dan menghafal al-qur'an), nilai kesusilaan (tindak menggunakan bahasa yang kotor), dan pendidikan (menetapkan jadwal belajar dan nasihat tentang belajar) dengan memanfaatkan waktu luang yang ada sekaligus untuk membangun kedekatan emosional dengan anak melalui interaksi yang aktif.

Sikap saling terbuka dipandang sebagai bentuk dukungan kepada anak mengenai hal-hal yang diinginkan bersama karena apa yang diinginkan oleh ibu disetujui pula oleh anak dan apa yang diinginkan oleh anak didukung dengan ucapan dan tindakan dengan menjadwalkan rutinitas kehidupan anak, agar anak memiliki waktu yang berkualitas dalam menjalankan keinginannya dari pagi sampai menjelang tidur seperti bangun pagi, makan, sekolah, istirahat, bermain, melakukan hobi seperti olahraga, mengaji, bersantai dan belajar. Fasilitas juga diberikan guna menunjang aktivitas anak dalam belajar dan melakukan hobinya seperti motor, laptop, hp, alat tulis, pakaian, alat olah raga dan akses menempuh pendidikan formal. Dengan hal tersebut anak diharapkan memiliki semangat dan konsistensi yang tinggi dalam belajar dan menempuh pendidikan serta mampu menentukan dan mencapai hal-hal yang diinginkan.

Dalam kehidupan sehari-hari anak diikat oleh seperangkat aturan seperti tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak pada waktunya, tidak boleh berpergian jauh ataupun pergi tanpa sepengetahuan orang tua, berbohong, dan melewati batas jam malam yakni jam 10 malam. Adapun sanksi yang diberikan kepada anak tidak dalam bentuk tindakan fisik melainkan berupa nasihat-nasihan serta arahan agar anak mampu menyadari kesalahannya dan lebih bijak dalam bertindak. Karena pada dasarnya, pengetahuan menjadi fokus utama pengasuhan yang diterapkan oleh ibu sebagai pengasuh tunggal kepada anaknya. Dari berbagai pengetahuan yang disalurkan, ibu lebih fokus pada pemahaman agama bagi anak, karena ibu dari anak keluarga buruh migran hanya dengan pengetahuan agama yang menjadi pelindung anak serta menjadi warisan yang terbaik untuk kehidupan akhirat orang tua.

Menjadi keluarga buruh migran merupakan sebuah kenyataan sosial, dimana realitas sosial tersebut dibentuk secara bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat. Realitas ini terjadi dalam proses kehidupan sehari-hari di kehidupan sosial pada lingkungan tertentu. Keluarga buruh migran merupakan suatu kenyataan yang sosial yang terbentuk di masyarakat desa tembeng putik, dengan berbagai batasan sebagai karakteristik yang melekat merupakan pengetahuan yang dianut secara bersama-sama, keluarga buruh migran merupakan suatu keluarga yang tidak utuh yang disebabkan oleh ketiadaan salah satu anggota keluarganya dalam bentuk fisik dan bekerja diluar batas wilayah Negara berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Pemaknaan tersebut terjadi sebagai sebuah kenyataan objektif pada masyarakat tembeng putik sekaligus memiliki makna subjektif dalam keluarga buruh migran, maka telah terjadi momen eksternalisasi yakni penyesuaian diri dengan sosio kulturalnya sebagai produk manusia (Siahaan, 2010:156).

Berdasarkan hal tersebut maka pengasuhan dalam keluarga buruh migran sepenuhnya beralih fungsi kepada ibu. Proses pengasuhan ini dilakukan dengan cara yang berbeda-beda antara keluarga buruh migran yang satu dan keluarga buruh migran lainnya berdasarkan cadangan pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu, dalam hal ini adalah ibu sebagai pengasuh tunggal dalam keluarga buruh migran, proses ini tergantung pada makna subjektif individu yakni ibu terhadap kondisi dan tanggung jawabnya sebagai pengasuh tunggal dalam keluarga buruh migran. Terdapat dua pola asuh yang diidentifikasi pada keluarga buruh migran di Desa Tembeng Putik yakni pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Namun hal yang disepakati bersama oleh masyarakat keluarga buruh migran adalah keluarga khususnya orang tua sebagai sarana pemeliharaan terhadap anak pada suatu keluarga.

Momen objektivasi merupakan proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan melalui proses institusionalisasi (Siahaan, 2010: 156). Keluarga buruh migran sebagai sebuah institusi tempat pemeliharaan anak dengan penerapan pola asuh demokratis menjadi sebuah kenyataan sosial tersendiri bagi ibu selaku pengasuh tunggal pada keluarga buruh migran. Makna dan kenyataan subjektif menjadi faktor pendorong penerapan pola asuh tersebut, terdapat pengetahuan yang dimiliki mengenai cara pengasuhan anak yang benar berdasarkan pengalaman, keadaan ekonomi keluarga dan jenjang pendidikan MTS-SMA.

Tingkat pendidikan dan pengamatan berdasarkan pengalaman dan kondisi sosial ekonominya memiliki sumbangan terhadap pengetahuan tugas dan fungsi orang tua yakni yakni *pertama* fungsi dukungan ekonomi, ibu sekaligus pengasuh tunggal

bertanggung jawab dalam mengatur dan memberikan asupan yang baik dan cukup, segala kebutuhan baik pakaian maupun kebutuhan pendidikan dan prestasi yang terpenuhi berdasarkan tingkat pendidikan dan usia anak dan akses pendidikan baik formal maupun non formal, begitu pula yang dilakukan pada keluarga buruh migran dengan penerapan pola asuh permisif, orang tua sebagai alat pemenuhan kebutuhan. Adapun dalam pemenuhan kebutuhan pada pengasuhan demokratis dilakukan dengan kesadaran orang tua dan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhannya, sedangkan dalam pengasuhan permisif memberikan keluwesan bagi anak untuk menyampaikan dan mengatur kebutuhannya sendiri.

Kedua fungsi sosialisasi/edukasi. Pola asuh demokratis memiliki prinsip pemeliharaan dan pendampingan secara langsung dalam mentransmisi nilai-nilai. Terdapat beberapa bentuk nilai yang ditekankan pada anak dalam pola asuh demokratis diantaranya yakni nilai agama, anak diajarkan dan dibimbing langsung dalam proses belajar mengaji, solat, wudhu, batasan aurat, doa-doa dan menghafal al-qur'an. Nilai pendidikan ditekankan dengan mengajar mengenal huruf, membaca, berhitung, dan menjadwalkan dan membimbing anak dalam mengulangi pelajarannya, hal ini konsisten dilakukan secara terus menerus. Nilai-nilai sosial yakni dengan memberikan nasihat kepada anak tentang menghormati orang tua, kebiasaan sopan santun dalam bermasyarakat, membantu orang lain ketika membutuhkan, menjenguk orang sakit, dan menjaga tutur kata. Sedangkan dalam pola asuh permisif tidak terdapat nasihat yang konsisten dilakukan melainkan dilakukan dalam rentang waktu yang relatif lama dan hampir tidak pernah, namun yang lebih ditekankan dalam dua bentuk pola asuh ini adalah nilai-nilai agama.

Ketiga adalah fungsi dukungan emosi dalam pengasuhan demokratis memanfaatkan waktu luang untuk memberikan nasihat dan memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk menyampaikan keinginannya mengenai kebutuhan, perencanaan maupun keputusan-keputusan yang akan diambil oleh anak sehingga interaksi yang aktif dapat dilihat sebagai membangun kedekatan dan dukungan emosional pada anak. Terdapat reward berupa kalimat, barang dan perhatian yang lebih dari biasanya ketika anak mematuhi perintah maupun berprestasi dalam berbagai bidang. Sedangkan pada pengasuhan permisif tidak diberlakukan melainkan membiarkan anak menentukan jalan hidupnya sendiri, tidak terdapat kedekatan dan interaksi yang aktif antara ibu dan anak dalam pengasuhan ini.

Keempat, Penugasan peran sosial. Peran anak yang dibangun dalam pengasuhan permisif dalam bentuk identitas gender sehingga ditekankan untuk mampu melakukan pekerjaan rumah/dapur. Sedangkan pengasuhan demokratis adalah dengan memposisikan anak sebagai manusia yang berhak memiliki kebebasan untuk fokus pada pendidikan karakter anak pada usia perkembangan, namun juga sedikit memberikan penekanan dalam hal gender, namun kebebasan dalam melakukan atau tidak masih dilonggarkan.

Kenyataan tersendiri yang dimiliki ibu sebagai pengasuh tunggal dalam penerapan pola asuh demokratis pada keluarga buruh yang dipengaruhi oleh pengalaman, kondisi sosial ekonomi dan pengetahuan, dilakukan dalam momen objektivasi melalui sosialisasi tentang kebutuhan, nilai-nilai, dukungan dan penugasan peran pada individu lain yang kemudian sekaligus menjadi momen internalisasi kepada individu lain yakni anak. Momen Internalisasi ini adalah pemaknaan yang dibentuk oleh individu (anak

buruh migran) berdasarkan sosialisasi yang didapatkan dari pengasuhan ibu sebagai pengasuh tunggal dalam keluarga buruh migran yang ada di desa tembeng putik.

1.2 Perilaku Prestatif Anak Sebagai Implikasi Dari Pola Asuh Pada Keluarga Buruh Migran Di Desa Tembeng Putik.

Perilaku prestatif pada anak keluarga buruh migran merupakan suatu aktivitas mental dalam proses belajar yang dilakukan secara langsung dengan berbagai obyek yang dihadapi seperti keluarga, lingkup sosial masyarakat, lingkungan pertemanan, sekolah maupun musolla. Proses pembelajaran yang dilakukan terjadi secara aktif dalam menghasilkan perubahan-perubahan baik persepsi, pengetahuan, pemahaman, keahlian dan perilaku yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan obyek. Proses belajar dalam perilaku prestatif ini membutuhkan ruang dan waktu dengan objek yang beragam. Objek tersebut dapat berupa benda, orang maupun peristiwa. Perilaku yang dihasilkan dalam proses belajar dapat dilihat dalam bentuk tindakan, perilaku ini cenderung menjadi hak milik pribadi yang terjadi secara konstan dan bertahan lama. Proses belajar dapat dilakukan dengan memaksimalkan panca indera seperti menghayati, membaca, maupun mendengarkan sehingga dari aktivitas ini menghasilkan perubahan-perubahan yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan yang nyata.

Perilaku prestatif pada anak keluarga buruh migran dapat diidentifikasi melalui empat proses belajar, yang pertama yakni belajar dinamik/konatif, belajar afektif, Belajar kognitif maupun belajar sensomotorik merupakan proses belajar menghadapi dan menanggapi berbagai objek melalui persepsi dan tindakan anak. Perilaku prestatif anak pada keluarga buruh migran muncul sebagai sebuah hasil dari berbagai objek dalam membentuk pola pikir dan tindakannya, dalam hal ini adalah ruang lingkup keluarga sebagai ruang lingkup terkecil dan intensif sehingga memiliki kekuatan lebih dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan dua bentuk pola asuh yang diterapkan pada anak keluarga buruh migran yakni pola asuh demokratis dan pola asuh permisif memiliki *output* atau implikasi yang berbeda terhadap perilaku prestatif yang ditunjukkan oleh anak.

1. Implikasi pola asuh demokratis pada anak buruh migran

Implikasi dari pengasuhan pada anak buruh migran adalah telah mampu memiliki kehendak sendiri seperti menjadi dokter, pegawai bank, PNS dan agen pariwisata. Kehendak tersebut diperoleh melalui pengamatan terhadap berbagai objek diantaranya dengan mengamati lingkungan yang terdapat banyak orang sakit namun terhalang biaya sehingga anak buruh migran bernama Rizka memiliki kehendak untuk menjadi dokter agar mampu membantu orang lain sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ditanamkan oleh ibunya sebagai pengasuh tunggal sedari ia kecil. Ada pula yang berkehendak untuk menjadi pegawai bank, dimana kehendak ini berorientasi pada uang sebagai hasil pengamatan terhadap peristiwa yang ia alami ketika sulit mendapatkan mainan diwaktu juga dari cerita ibunya yang susah mengakses pendidikan karena keterbatasan ekonomi. Begitu pula dengan M. Azwar dan Himmatul amni yang mengamati dirinya sendiri yang mencintai alam, hobi traveling dan naik gunung serta kecintaan terhadap pendidikan sehingga bercita-cita menjadi agen pariwisata dan PNS yakni sebagai guru.

Dalam kehidupan anak buruh migran, anak memiliki kedudukan yang sama dalam hak berbicara, dimana orang tua memiliki ruang dan waktu untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai yang diharapkan, begitu pula pada anak. Anak memiliki ruang untuk terbuka dengan menyampaikan apa yang diinginkan dan tidak. Interaksi yang aktif membuat anak selalu melibatkan orang tua dalam mengambil keputusan agar mampu membanggakan orang tuanya dari apa yang hendak dicapai, dari hal tersebut pula anak mendapatkan peluang, dukungan dan fasilitas untuk mencapai tujuannya. Selain itu, ketika anak meraih pencapaian yang positif ibu sebagai pengasuh tunggal selalu memberikan reward agar anak lebih semangat lagi dalam berprestasi dan mencapai tujuan-tujuan berikutnya.

Kehendak yang dimiliki oleh anak keluarga buruh migran yang ada di desa tembeng putik tidak hanya sebatas berkehendak, melainkan diwujudkan dengan usaha seperti mendapat peringkat kelas, belajar yang giat sesuai bidang yang menunjang kehendaknya dan mengikuti lomba untuk kepuasan diri pribadi. Selain itu perencanaan dilakukan dirancang dengan baik, perencanaan tersebut dijadikan sebagai tolak ukur apa yang hendak dilakukan dalam tenggat waktu tertentu agar tidak menjadi anak yang malas sekaligus meminimalisir kegagalan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi implikasi pada keluarga buruh migran yang ada di Desa Tembeng Putik yang menggunakan pola asuh demokratis telah mencapai prestatif. Hal ini dilihat dari empat konsep yang terdapat pada perilaku prestatif yakni kemampuan belajar dinamik dengan memiliki kehendak seperti ingin menjadi dokter, pegawai bank, agen pariwisata di NTB dan guru PNS. Penghayatan nilai berdasarkan nilai dan norma yang ditanamkan dan mengamati berbagai objek yakni manusia dan lingkungannya, serta peristiwa yang telah terjadi yang memunculkan keyakinan bahwa kehendak yang diinginkan merupakan hal yang penting dan dibutuhkan untuk kepuasan pribadi. Melalui kehendak tersebut juga sebagai bentuk representasi yang dihadirkan melalui objek-objek yang di amati, peluang memberikan kesempatan anak untuk menyuarakan apa yang diinginkan sehingga orang tua khususnya pengasuh tunggal memberikan dukungan dengan berbagai hal seperti memberi semangat dan mengarahkan anak, memfasilitasi segala kebutuhan anak dan menyediakan akses pendidikan sesuai keinginan orang tua yang selaras dengan perencanaan sebagai jalan mencapai suatu kehendak. Ketiga proses belajar ini telah mampu menjelaskan bahwa anak buruh migran memiliki kemampuan belajar senso-motorik dengan belajar menghadapi dan menangani objek yang dihadapi, yang kemudian mengadirkan anak sebagai manusia kedalam dunia yang nyata yakni lingkungannya yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Pola asuh demokratis memiliki potensi yang cukup baik atas tumbuh kembang anak secara fisik maupun psikososialnya. Pola asuh demokratis ini dapat membentuk anak memiliki untuk semangat berprestasi dan memiliki pendidikan tinggi, dan dapat membentuk kehendak anak dengan tujuan dan usaha yang tepat.

2. Implikasi pola asuh permisif pada anak buruh migran

Anak buruh migran dalam pola asuh permisif tidak memiliki jiwa kompetitif dalam hal mencapai cita-citanya, serta tidak memiliki ketegasan terhadap tujuannya. Secara belajar dinamik anak buruh migran dalam pola asuh permisif telah mampu memiliki kehendak sendiri dengan mengamati objek seperti orang dan peristiwa yakni ustazah oki dan kecintaan terhadap uang melalui cerita ibunya. Mencapai perencanaan

dirasa penting dalam suatu pencapaian, namun perencanaan yang dirancang anak buruh migran dalam pola asuh ini cenderung tidak terarah, sehingga sulit untuk mencapai apa yang dikehendaki. Emosional anak cenderung tidak stabil sehingga objek yang dihadapi tidak mampu dihayati dengan baik dan justru melenceng dari nilai-nilai seperti nilai-nilai agama, dalam hal ini patuh terhadap perintah ibu tidak begitu penting bagi anak buruh migran tersebut dan tidak mampu direpresentasikan dengan baik sebagai bagian dari belajar afektif dan kognitif yang gagal, sekaligus ketidakmampuan menghadapi lingkungan dengan segala objek yang disekelilingnya, dengan menyerah dan keluar dari perencanaannya dan belajar senso-motorik tidak dilakukan dengan baik oleh anak dalam menghadapi lingkungannya.

Pola asuh permisif pada keluarga buruh migran berpotensi atas langgengnya budaya migrasi pada masyarakat di Desa Temebeng Putik, namun anak dapat menempuh jenjang pendidikan tinggi meski tidak begitu berhasil membentuk anak memiliki kehendak dengan tujuan dan usaha yang tidak tepat.

Dalam penelitian ini pula menganalisis perilaku prestatif anak keluarga Buruh migran sebagai implikasi atas pola pengasuhan yang diterapkan pada anak, peneliti menggunakan teori motivasi berprestasi dari McClelland. Setiap individu memiliki cadangan potensial untuk dapat mewujudkan dan atau mengembangkannya tergantung dari motivasi berprestasi yang dimiliki, hal ini terkadang mmiliki ketergantungan dengan situasi dan kesempatan yang tersedia. Maka dari itu McClelland memusatkan motivasi berprestasi pada tiga bentuk kebutuhan yakni 1) kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*) yang disingkat dengan nAch, 2) kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) yang disingkat dengan nPow, dan 3) kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*) yang disingkat dengan nAff.

Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan motivasi, terlebih anak dalam mengembangkan dan menentukan arah hidupnya, begitupun dengan anak keluarga buruh migran. Meski dari keluarga buruh migran yang notabenenya adalah keluarga yang tidak utuh, namun anak keluarga buruh migran sebagai manusia tetap membutuhkan motivasi untuk dapat menentukan dan melakukan berbagai hal. Sama halnya dengan manusia anak lainnya, anak buruh migran membutuhkan energi positif yang bersumber dari luar dirinya, agar anak dapat menyadari keberadaannya dan segala potensi yang ada dalam dirinya. Dengan adanya motivasi, anak dapat bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuannya.

Melalui pola asuh yang diterapkan pada anak keluarga buruh migran yakni pola asuh demokratis yang menekankan pada pengetahuan akan nilai-nilai yang dirasa penting untuk dimiliki, kebutuhan fisik maupun batin yang terpenuhi, fasilitas akses pendidikan non formal maupun formal hingga jenjang pendidikan tinggi, serta dukungan berupa reward yang dilihat sebagai situasi dan kesempatan yang mendukung bagi anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada situasi dan kesempatan yang tersedia menjadikan anak memiliki cadangan kekuatan yang potensial untuk mengarahkannya pada tiga kebutuhan menurut McClelland adalah:

Pertama, kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*) dimiliki berdasarkan peluang yang ada yakni pengetahuan nilai-nilai agama, pendidikan dan sosialnya, terpenuhinya kebutuhan serta akses yang memadai mampu memberikan dorongan bagi anak untuk memiliki kehendak dengan ingin menjadi dokter sebagai output atas

penanaman nilai-nilai sosial dengan tujuan untuk dapat bermanfaat bagi lingkungan, sesama dan orang yang membutuhkan khususnya orang-orang yang sakit namun terkendala biaya untuk berobat. Kehendak lainnya adalah menjadi pegawai bank sebagai hasil atas fungsi penugasan peran berdasarkan sosial ekonomi melalui peristiwa yang dialami yakni kesulitan ekonomi dalam memenuhi keinginannya dan fungsi dukungan emosi melalui cerita-cerita orang tua tentang keterbatasan ekonominya. Guru PNS dan agen pariwisata NTB sebagai hasil dari dukungan emosional yang membangun interaksi aktif antara orang tua dan anak, sehingga keputusan berkehendak tersebut berdasarkan hasil diskusi antara anak dengan ibunya. Adapun dalam mencapai tujuan tersebut anak buruh migran memiliki perencanaan yang jelas dengan berprestasi seperti juara kelas dan mengikuti olimpiade, menjunjung tinggi pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi sekaligus sebagai bentuk usaha dalam mewujudkan kehendaknya, selain itu usaha lainnya adalah orang tua menjadwalkan waktu belajar anak sehingga belajar dan pengetahuan yang kuat dilihat sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuan. Perencanaan dan usaha anak buruh migran dalam pola asuh demokratis berjalan terarah sesuai bidang yang diinginkan.

Kedua, kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) merupakan kebutuhan untuk mampu menguasai dan mempengaruhi orang lain. Pola asuh demokratis memberikan peluang yang sama kepada anak dalam hak berbicara menyampaikan pendapat maupun keinginan, hal tersebut membentuk anak untuk memiliki jiwa penguasa, dimana anak dapat dengan tegas menyampaikan serta dapat mempengaruhi pola pikir orang tuanya untuk dapat mendukung tujuan dan keinginannya. Selain itu anak senang ditempatkan pada situasi yang kompetitif untuk memacu dirinya berprestasi melebihi orang lain seperti mendapat peringkat kelas maupun memenangkan lomba. Hal ini dibutuhkan untuk sebagai kekuatan untuk mencapai tujuan.

Ketiga, Kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*) merupakan kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik (Ridho, 2020:8). Hubungan sosial yang baik terjalin antara ibu dan anak melalui komunikasi yang interaktif, terjalinnya kedekatan emosional yang berpotensi atas terbentuknya hubungan layaknya hubungan persahabatan antara ibu dan anak, serta dapat membangun situasi kooperatif lebih dibutuhkan untuk meminimalisir semangat, kemauan, usaha dan peluang untuk mencapai tujuan. Anak yang memiliki kebutuhan afiliasi dan telah mendapatkannya dari keluarga cenderung lebih terarah dalam membuat perencanaan, usaha-usaha yang dilakukan tepat sehingga dapat meminimalisir kegagalan dan cenderung berhasil untuk mencapai tujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Keluarga buruh migran yang ada di Desa Tembeng Putik dan fungsi keluarga sebagai sarana pemeliharaan anak merupakan realitas sosial yang ada di Desa Tembeng Putik melalui pengetahuan yang dibangun bersama terjadi dalam momen *eksternalisasi*. Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu selaku pengasuh tunggal dalam keluarga Buruh Migran lima (5) ibu pengasuh tunggal menggunakan pola asuh demokratis dan dua (2) lainnya menggunakan pola asuh permisif yang dilihat dari tiga aspek yakni aspek

fisik/biologis dengan dukungan ekonomi pemenuhan kebutuhan, fasilitas dan akses pendidikan, afeksi melalui dukungan pemeliharaan emosi dan sosialisasi menjadikan keluarga sebagai sarana untuk mentransmisi nilai, keyakinan, keterampilan dan pengetahuan terjadi dalam momen objektivasi sekaligus menjadi momen internalisasi bagi anak dalam mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari anak buruh migran nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat.

2. Implikasi pola asuh terhadap perilaku prestatif pada anak keluarga buruh migran dapat dilihat melalui persepsi dan tindakan yang dilakukan oleh anak. Pola asuh demokratis memiliki implikasi terbentuknya perilaku prestatif ditinjau dari peluang yang diberikan dari kebutuhan, fasilitas, akses, penanaman nilai maupun dukungan emosi yang menjadikan anak memiliki kehendak yang ingin dicapai. Kehendak tersebut diusahakan melalui perencanaan dengan penekanan pada pendidikan tinggi serta usaha-usaha melalui belajar dan prestasi peringkat kelas maupun memenangkan lomba. Sedangkan pada pola asuh permisif memiliki implikasi tidak prestatif ditinjau dari kemampuan berkehendak yang terarah dan peluang yang minim.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Manusia sebagai individu yang akan membangun sebuah keluarga hendak lebih dahulu mengetahui peran dan fungsi keluarga agar mampu membentuk generasi yang berprestasi dan berkualitas.
2. Setiap instansi terkait seperti BKKBN maupun instansi lainnya dengan fokus yang sama dapat melakukan sosialisasi terkait pola asuh yang baik untuk diterapkan.
3. NGO dan komunitas terkait dapat melakukan pendampingan dan penguatan kapasitas psikologi anak buruh migran untuk dapat diarahkan membentuk diri dan lingkungan yang positif dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabi'atul. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Study Kasus pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halog Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7 No.1*
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. 2020. *Kecamatan Wanasaba Dalam Angka 2019*.
- Basrowi dan Suwanda. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Hidayah dan Sutopo. 2014. Peran Budaya Organisasi Islami dalam Membentuk Prilaku Prestatif dalam Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Vol. 21 No. 36*

- Lestari, Leli. 2017. *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Study Multi Kasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita Diluar Negeri Di SDN Jambangan 02 Dan Jambangan 03, Dampit. Kab. Malang)*. Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Manuaba, Putera. 2008. Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Vol. 21 No. 3*
- Mu'in, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik dan Praktik)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhayati, Apriliana. 2013. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X Progran Keahlian TKJ Dan TAV Di SMK PIRI 1 Yogyakarta*. Jurusan Pendidikan Teknik Mekatronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurlaela, Ela. 2017. *Pola Pendidikan Akhlak Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Pekerja Migran (Study Kasus Di MTS Negeri 2 Kabupaten Cirebon, Jawa Barat)*. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Pranasari, Novi. 2018. *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Tkw Didesa Wonoasri Tempurejo Jember, Universitas Jember*. Diakses melalui <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/88729> (diakses pada 20 oktober 2020).
- Probosiwi, Ratih. 2015. *Jurnal Analisis Undang-Undang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Diluar Negri*. Diakses Melalui <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/viewFile/7597/5905> (diakses pada 18 november 2020).
- Putra, dkk. 2018. *Peran Unit Counter Trafficking Internasional Organization For Migration (IOM) dalam Menangani Ancaman Keamanan Non Tradisional (Perdagangan TKI Illegal) di Provinsi Ntb*. Diakses melalui <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dinamika-global/article/download/78/65> (diakses pada tanggal 18 november 2020).
- Rahmadiani, Alfiana. 2015. *Pola Asuh Single Parent dalam Membiasakan Perilaku Religius pada Anak Dikelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun*, Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses melalui <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5032> (diakses pada tanggal 20 oktober 2020).
- Ratnawati, Shinta. 2000, *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta:Kompas.
- Ritzer dan Goodman. 2016. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.

- Ritzer, George. 2016. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Riri Listia. 2017. *Pengaruh Pemahaman Siswa Tentang Materi Ajar Prilaku Kerja Prestatif Terhadap Efektivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan TELKOM*. Diakses melalui (diakses pada tanggal 08 Desember 2020).
- Siahaan, M.Hotman, 2010, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Jogjakarta: Aditya Media Publishing.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Happy. 2014. *Konsep Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Pengetahuan*. Fakultas Agama Islam Unmuh Ponorogo. Diakses melalui <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/119/106> (diakses pada tanggal 20 April 2021).
- Winkel W.S. 2014. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.